

**STRATEGI *COPING* GENERASI *MILLENNIAL* TERHADAP
PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL**



**Disusun sebagai salah satu syarat menyelesaikan Program Studi Strata I
pada Jurusan Psikologi Fakultas Psikologi**

Oleh:

ZULFA RAHMATINA

F100150153

**PROGRAM STUDI PSIKOLOGI
FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA
2019**

HALAMAN PERSETUJUAN

STRATEGI *COPING* GENERASI *MILLENNIAL* TERHADAP
PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL

PUBLIKASI ILMIAH

Diajukan oleh:

ZULFA RAHMATINA

F100150153

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji oleh:

Dosen Pembimbing

A handwritten signature in black ink, consisting of a series of loops and a long horizontal stroke at the end.

Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

HALAMAN PENGESAHAN

STRATEGI *COPING* GENERASI *MILLENNIAL* TERHADAP
PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL

Diajukan oleh:

ZULFA RAHMATINA
F100150153

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Fakultas Psikologi

Universitas Muhammadiyah Surakarta

Pada tanggal 6 Februari 2019

Dan dinyatakan telah memenuhi syarat.

Dewan Penguji :

1. Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog

(Ketua Dewan Penguji)

2. Dra. Partini, M.Si, Psikolog

(Anggota I Dewan Penguji)

3. Permata Ashfi Raihana, S.Psi, MA

(Anggota II Dewan Penguji)



Dekan,




Susatyo Yuwono, S.Psi., M.Si., Psikolog
NIK/NIDN. 838/0624067301

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam naskah publikasi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Apabila kelak terbukti ada ketidakbenaran dalam pernyataan saya di atas, maka akan saya pertanggungjawabkan sepenuhnya.

Surakarta, 24 Januari 2019

Yang menyatakan



ZULFA RAHMATINA

F100150153

STRATEGI *COPING* GENERASI *MILLENNIAL* TERHADAP PELECEHAN SEKSUAL DI MEDIA SOSIAL

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dinamika psikologis pelaku dan korban pelecehan seksual di media sosial. Penelitian ini merupakan metode kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan angket secara *online* beserta pendalaman melalui wawancara. Analisis data menggunakan kategorisasi data. Informan penelitian berjumlah 340 generasi *millennial* yaitu yang lahir pada rentang tahun 1980–2000 dan merupakan pengguna aktif media sosial. Hasil penelitian menunjukkan kondisi persepsi generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial yaitu: 76,8% mengetahui, 15% ragu-ragu, dan 8,2% tidak mengetahui. Terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku pelecehan seksual di media sosial seperti keinginan untuk bersenang-senang, kebiasaan, penasaran, mencari kepuasan, akibat menonton video porno, terpancing, pernah menjadi korban pelecehan seksual di media sosial dan mempererat pertemanan. Bentuk-bentuk pelecehan seksual di media sosial adalah pelecehan verbal, grafis, ajakan seksual, peretasan, dan penyebaran informasi pribadi. Sementara itu strategi *coping* yang digunakan generasi *millennial* untuk mengatasi pelecehan seksual *online* antara lain yaitu, *emotion focused coping* meliputi: a) berdoa, b) introspeksi diri, c) menghindar, dan *problem focused coping* meliputi: a) melaporkan dan memblokir akun, b) mencari dukungan orang lain, c) membalas pelaku, d) mengingatkan pelaku, e) mencari informasi, f) klarifikasi, g) mendukung korban, dan i) tidak melakukan apa-apa. Adapun faktor yang melatarbelakangi pemilihan *coping* adalah mencari pengalihan, kesadaran tentang perilaku baik dan buruk, serta keinginan menghilangkan dan mengurangi perilaku pelecehan seksual *online*.

Kata kunci: generasi *millennial*, pelecehan seksual di media sosial, strategi *coping*

Abstract

This research aims to know the psychological dynamics of the perpetrators and victims of sexual abuse in social media. This research is a descriptive qualitative research. Data collection using the online questionnaire with deepening of using interviews. Data analysis using the categorization of data. Research informants amounted to 340 millennial generations who born on 1980-2000 year range and is an active users of social media. The results shows the condition of the millennial generations' perception about sexual abuse in social media that 76.8% know, 15% were hesitant, and 8.2% don't know. There are many factors that affect the behavior of sexual abuse in social media such as the desire for fun, habits, curious, searching for satisfaction, result of watching porn videos, being provoked, experience being victim of sexual abuse in social media and deepen friendships. The forms of sexual abuse in social media are verbal abuse, graphical, sexual invitation, hacking, and transmission of personal data. The coping strategies are used by the millennial generation to resolve the online sexual abuse include, focused coping emotion include: a) praying, b) self-introspection, c) avoiding, and

focused coping problems include: a) reporting and blocking accounts, b) seeking social support, c) replying to violations, d) asking for crime, e) seeking information about sexual abuse, f) clarification, g) supporting victims, and i) doing nothing. As for factors with affect the selection of coping are seeking diversion, awareness about good and bad behavior, as well as the desirability of eliminating and reducing the online sexual abuse.

Keywords: millennial generation, sexual abuse in social media, coping strategies

1. PENDAHULUAN

Kementerian Komunikasi dan Informatika (Kemenkominfo) tahun 2013 mengungkapkan pengguna internet di Indonesia saat ini mencapai 63 juta orang. Dilihat dari angka tersebut, 95 persennya menggunakan internet untuk mengakses jejaring sosial (Rmg, 2013). Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) melaporkan hasil survei bahwa dari sejumlah 256,2 juta orang, pengguna internet di Indonesia lebih dari setengahnya yaitu 132,7 juta jiwa. Ditinjau dari angka tersebut, tingkat pengguna internet berdasarkan usia paling tinggi berada di rentang usia 25-29 dan 35-39 tahun, yang merupakan bagian dari generasi *millennial* mengacu pada pengertiannya mengenai generasi muda yang saat ini berusia antara 18–38 tahun (Stafford & Griffis, 2008). Data yang dihimpun Tetra Pak Index (dalam Yudhianto, 2017) mengungkap bahwa tercatat lebih dari 106 juta orang Indonesia menggunakan media sosial tiap bulannya, dengan 85% di antaranya mengakses sosial media melalui perangkat seluler. Pengguna internet di Indonesia tersebut didominasi oleh generasi *millennial* dan generasi Z, yaitu generasi yang lahir di era digital, dimana *smartphone* sudah menjadi bagian dari keseharian.

Berdasarkan riset yang dirilis oleh Pew Research Center (dalam Ali, 2016) didapatkan bahwa keunikan generasi *millennial* yang paling mencolok dibanding generasi sebelumnya adalah soal penggunaan teknologi dan budaya pop/musik. Kehidupan generasi *millennial* tidak bisa dilepaskan dari teknologi terutama internet, dan *entertainment* atau hiburan sudah menjadi kebutuhan pokok bagi generasi ini (Lyons, 2004). Disadari atau pun tidak, evolusi dari teknologi dan media baru memberikan dampak yang bisa dikatakan mengepung segala aspek kehidupan manusia. Salah satu dampak nyata akibat timbulnya media sosial ini adalah budaya berbagi dan pengungkapan diri (*self disclosure*) yang berlebihan di

dunia maya. Budaya ini muncul dan terdeterminasi salah satunya karena media sosial memungkinkan siapa pun bisa mengunggah apa saja (Nasrullah, 2015). Sebagai generasi yang dekat dengan teknologi berikut kecenderungan karakteristiknya yang terbuka, terjadi beberapa pergeseran budaya di kelompok ini. Selain dengan tujuan mencari informasi, generasi *millennial* tidak segan-segan untuk mengunggah setiap aktivitasnya untuk dibagikan di media sosial (Kilber, Barclay, & Ohmer, 2014). Kegiatan ini sedikit banyak telah meleburkan ruang privat menjadi konsumsi publik, sehingga oleh sebab itu terjadilah sebuah fenomena yang dikenal dengan *cyber harassment*. Istilah tersebut digunakan untuk merujuk pelecehan yang diarahkan pada orang lain melalui penggunaan media informasi dan teknologi komunikasi (Beran, 2015).

Pelecehan seksual merupakan pelecehan seksual di media sosial merupakan sebuah dorongan seksual yang tidak disukai, permintaan untuk kesenangan seksual, dan perilaku verbal atau fisik lainnya yang bersifat seksual (Lunenburg, 2010). Saat ini, perkembangan media sosial yang eksplosif telah menyebabkan banyak contoh di mana pelecehan seksual telah secara bebas masuk hingga ke lingkup intim korban. Pada pertumbuhannya, internet hanya menyediakan media baru di mana pelecehan seksual terjadi. Situs media sosial menawarkan sejumlah peluang bagi pengguna untuk terlibat dalam perilaku yang dapat menimbulkan klaim diskriminasi dan pelecehan yang dapat ditindaklanjuti. Misalnya platform seperti Twitter, Facebook, dan YouTube menyediakan fitur yang disalahgunakan untuk memposting komentar atau gambar seksual potensial satu sama lain (Epstein, 2012).

Fenomena pelecehan internet umum lainnya terjadi ketika korban terkena pesan dan/atau komentar yang tidak diinginkan, kasar, mengancam atau tidak senonoh di forum internet, blog, dan papan diskusi (Sudradjat, 2018), mencakup berbagai perilaku yang menggunakan konten digital (gambar, video, posting, pesan, halaman) pada berbagai *platform* (deSHAME, 2017), segala bentuk dorongan seksual yang tidak diinginkan yang menciptakan lingkungan mengintimidasi, bermusuhan atau ofensif (Beran, 2015), dan perilaku seksual yang tidak diinginkan tetapi mewujudkan dalam insiden ringan sampai pelanggaran

serius dan bahkan bisa memaksakan aktivitas seksual yang menciptakan suatu lingkungan tidak nyaman bagi korban pelecehan (Chalise, 2009).

Bentuk-bentuk dari pelecehan seksual *online* diklasifikasikan menjadi pelecehan gender (*gender harassment*), pelecehan gender verbal (*verbal gender harassment*), pelecehan gender grafis (*graphic gender harassment*), perhatian seksual yang tidak diinginkan (*unwanted sexual attention*), paksaan seksual (*sexual coercion*), dan penyebaran data pribadi (*doxing*) (Barrios & Sosa, 2018). Perilaku ini kemudian dibagi lagi menjadi *cyber grooming* yaitu penggunaan teknologi untuk dengan sengaja mencari calon korban yang memiliki potensi (baik secara pendidikan, usia, kondisi tubuh, ataupun ekonomi) untuk dilecehkan ataupun ditipu, dan *cyber prostitute* yaitu tindakan yang berhubungan dengan layanan pornografi *online* (Komnas, 2018).

Fenomena pelecehan seksual kembali mencuat setelah terdapatnya berita mengenai prostitusi *online*. Pelecehan seksual *online* juga diperbincangkan ketika beberapa publik figur yakni Via Vallen mendapat pelecehan dengan ajakan berhubungan seksual oleh pemain sepak bola yang tidak dikenal melalui pesan pribadinya (Wng, 2018). Tak lama, perdebatan mengenai bentuk pelecehan seksual secara *online* kembali terjadi ketika publik menanggapi aksi pebulutangkis Indonesia Jonathan Christie yang melakukan selebrasi kemenangannya di Asian Games 2018 dengan membuka baju sehingga bertelanjang dada dan menampilkan bagian tubuhnya. Aksi tersebut menuai beragam komentar dan reaksi dari kalangan pengguna media sosial perempuan (Careem, 2018).

Saat dilakukan survei kepada sejumlah 104 informan dengan rentang tahun kelahiran 1980–2000 yang berpartisipasi dalam survei mengenai pelecehan seksual di media sosial, peneliti mendapat data bahwa sebanyak 66,3% informan telah mengetahui apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual di media sosial, 16,3% menjawab tidak mengetahui dan 17,3% informan memilih jawaban mungkin, artinya masih ada $\pm 33,6\%$ informan yang belum memiliki pemahaman dan ragu mengenai apa yang dimaksud dengan pelecehan seksual di media sosial. Kondisi ini tentu perlu mendapat perhatian. Sebab di lain sisi, penggunaan internet yang terus meningkat dalam dua puluh hingga tiga puluh tahun terakhir telah

berfungsi sebagai media pelecehan seksual yang sampai saat ini relatif tidak diperhatikan.

Pelecehan seksual berbasis *cyber* di Indonesia adalah pelecehan yang muncul ke permukaan dengan masif namun minim pelaporan dan penanganan. Padahal, kejahatan tersebut dapat berdampak panjang dan pelaku memiliki ruang lebih luas untuk melakukan kembali hal yang sama karena belum mumpuninya hukum untuk mencegah dan menanganinya. Beberapa pelaku bahkan membuat akun media sosial palsu dengan nama dan foto korban lalu berperilaku tidak baik, hanya untuk menjatuhkan reputasi korban. Bentuk pelecehan *cyber* ini dapat dijerat dengan UU ITE pasal 45(3) tentang pencemaran nama baik dengan hukuman pidana maupun denda (Komnas, 2018). Sementara itu, pelecehan seksual dapat menjadi pengalaman yang sangat sulit dan seringkali traumatis. Korban dapat mengalami siksaan signifikan yang tidak hanya menimbulkan tekanan emosional tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Kondisi tersebut membuat peneliti tertarik untuk mengetahui bagaimana dinamika psikologis generasi *millennial* baik itu pelaku atau pun korban pelecehan seksual di media sosial ketika menemui, mendapatkan, atau melakukan pelecehan seksual di media sosial sehingga pertanyaan penelitian ini adalah bagaimana dinamika psikologis strategi *coping* pada generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial?.

2. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dimana data diambil menggunakan kuesioner terbuka dan pendalaman melalui wawancara terhadap sampel pelaku maupun korban pelecehan seksual di media sosial. Kuesioner dibagikan secara *online* menggunakan aplikasi *google form* kepada generasi *millennial* yang merupakan pengguna aktif media sosial. Terdapat sejumlah 340 informan generasi *millennial* dengan 247 informan berjenis kelamin perempuan dan 93 informan berjenis kelamin laki-laki dalam penelitian ini yang tersebar dari beberapa daerah (Surakarta, Jakarta, Malang, dll), suku (Jawa, Sunda, Betawi, dll), serta status (pelajar, mahasiswa, dan pekerja). Pendalaman wawancara

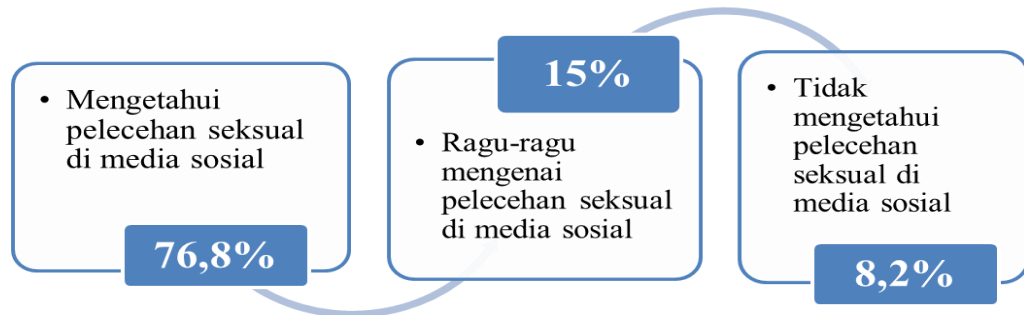
dilakukan kepada sejumlah 6 responden yang terdiri dari 3 korban dan 3 pelaku pelecehan seksual di media sosial yang sebelumnya telah mengisi kuesioner *online*, bersedia mengikuti penelitian lebih lanjut, dan berdomisili di daerah Surakarta. Selanjutnya, analisis data yang terkumpul melalui data kuesioner dan wawancara dilakukan dengan teknik kategorisasi data kemudian disajikan dalam bentuk visual dan naratif. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan metode *member check* yaitu proses pengecekan data yang telah diperoleh oleh peneliti kepada informan. untuk mengetahui seberapa jauh data yang telah diperoleh sesuai dengan apa yang telah diberikan oleh informan penelitian.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelecehan seksual di media sosial merupakan perilaku seksual tidak diinginkan yang menciptakan suatu lingkungan tidak nyaman bagi korban pelecehan yang muncul ke permukaan dengan masif namun minim pelaporan dan penanganan. Pada penelitian ini diketahui bahwa dinamika psikologis generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial dapat ditinjau dari pemaknaan atau persepsi mengenai pelecehan seksual itu sendiri, bentuk-bentuk pelecehan seksual *online*, faktor-faktor yang menyebabkan pelecehan seksual *online* terjadi, faktor-faktor pemilihan strategi *coping*, strategi *coping* yang digunakan, beserta dampak yang mempengaruhinya. Walgito (2010) memaparkan dinamika psikologis adalah suatu tenaga kekuatan yang terjadi pada diri manusia yang mempengaruhi mental atau psikisnya untuk mengalami perkembangan dan perubahan dalam tingkah lakunya sehari-hari baik dalam pikiran, perasaan maupun perbuatannya.

Pemberian persepsi merupakan bagian dari aspek kognitif yang penting dalam memahami dunia di sekelilingnya. Proses persepsi ini melalui proses yang tidak sederhana melainkan kompleks melalui alat indera manusia dan kemudian diinterpretasikan sehingga orang dapat mengerti tentang hal yang diterima. Setiap orang akan memunculkan persepsi yang berbeda-beda sesuai dengan pemaknaannya terhadap stimulus tersebut. Meskipun objek yang dilihat sama, persepsi bisa saja berbeda (Hamidah, 2014). Berdasarkan hasil penelitian dari

sebanyak 340 informan yang berpartisipasi dalam penelitian ini terdapat persepsi generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial sebagai berikut:



Gambar 1 Persepsi Mengenai Pelecehan Seksual

Perbedaan persepsi antar informan wajar, dikarenakan persepsi juga dapat muncul secara positif, ragu-ragu dan negatif. Menurut Pieter & Lubis (2012) perbedaan persepsi ini juga disebabkan beberapa faktor yang berbeda yang dapat mempengaruhi persepsi seperti faktor dalam diri individu seperti sikap, motif, kepentingan, dan harapan. Terdapat pula faktor dalam situasi seperti waktu, keadaan sosial dan faktor terhadap target seperti latar belakang, juga kedekatan dengan objek.

Beberapa alasan tersebut sejatinya sesuai dengan tahap identitas versus kebingungan identitas (*identity vs identity confusion*) yang dikemukakan oleh Eric Ericson (dalam Santrock, 2012) di mana masa ini, individu cenderung loyal pada referensi kelompok baik dalam menentukan pilihan atau pengambilan keputusan. Hal tersebut dilakukan salah satunya dengan tujuan untuk pencarian identitas. Sementara itu akibat atau dampak dari melakukan pelecehan seksual di antaranya adalah kecanduan, berat dalam melakukan ibadah, terbiasa berkata-kata kasar, perilaku *catcalling*, dan meningkatnya syahwat hingga berkeinginan melakukan onani sebagaimana diungkap oleh subjek S,

“... sampai itu loh chat, pengen nganu sampai onani sih,” (W.S/607-608).

Selanjutnya, faktor-faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual di media sosial berdasar hasil wawancara dari sudut pandang korban adalah karena kurangnya perlindungan akun media sosial (akun tidak di-*private*), bergabung

dengan forum-forum di media sosial dengan keberagaman *user*, dan pertikaian dengan teman. Akibat yang didapatkan dalam kehidupan sehari-hari setelah mendapat pelecehan seksual adalah timbulnya pelecehan di dunia nyata, serta kesadaran responden untuk lebih berhati-hati dalam menggunakan sosial dan selektif memilih teman. Dari sisi korban, jenis pelecehan seksual yang diterima lebih beragam. Pelecehan seksual dengan prosentase terbanyak yang didapatkan adalah pengiriman konten sensual yaitu pengiriman foto, video, atau audio yang bermuatan seksual, diikuti penghinaan mengenai bentuk tubuh atau alat vital, ajakan berhubungan seksual, penyebaran data pribadi, stalking, ancaman, dan iklan bermuatan sensual. Pelecehan-pelecehan ini sebagaimana definisi dari Chalise (2009) adalah perilaku seksual yang tidak diinginkan tetapi mewujudkan dalam insiden ringan sampai pelanggaran serius dan bahkan bisa memaksakan aktivitas seksual yang menciptakan suatu lingkungan tidak nyaman bagi korban pelecehan.

Terdapat 2 macam bentuk strategi *coping* yang dilakukan generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial, sebagaimana yang diungkap Caver & Scheier (1989) yakni *emotion-focused coping* (EFC) atau strategi yang digunakan untuk mengatur respon emosional terhadap stres, serta *problem focused coping* (PFC) yang merupakan strategi mengurangi stresor dengan mempelajari dan menggunakan suatu cara-cara atau ketrampilan (Lazarus & Folkman dalam Smet, 1994). Secara umum, strategi *coping* yang digunakan generasi *millennial* dalam menghadapi pelecehan seksual di media sosial adalah sebagai berikut:

Tabel 1 Bentuk-bentuk Strategi *Coping*

No	Strategi <i>Coping</i>	Jenis-jenis <i>Coping</i>	Keterangan
1	<i>Problem Focused Coping</i>	<i>Active coping</i>	Report akun Blokir akun Membalas pelaku (melakukan body shaming, mengancam dan

		memperlakukan pelaku, memutus pertemanan) Mencari informasi mengenai pelecehan seksual Membuat edukasi mengenai pelecehan seksual publikasi artikel, puisi sarkas, infografik, dan lain-lain Melakukan klarifikasi Mengingatkan/menegur Menyebarkan pelecehan seksual
	<i>Seeking social support</i>	Mencari dukungan orang lain (bercerita dan meminta saran kepada keluarga, teman, atau orang-orang terdekat)
	<i>Self-controlling</i>	Mendukung korban Mengurung diri dan men- <i>download</i> konten sensual Tidak melakukan apa-apa
	<i>Planful problem solving</i>	Membuat perencanaan untuk menyelesaikan masalah
2	<i>Emotion Focused Coping</i>	<i>Religiousity</i> Berdoa, bershalawat Mengikuti kajian <i>accepting</i> Introspeksi diri <i>responsibility</i> <i>escape-avoidance</i> Mengabaikan Menghindar Menutup akun

Strategi *coping* sebagai suatu proses sadar seorang individu yang terlibat masalah dalam mengelola dan mengatur emosinya (Lee & Seo, 2017) tidak serta merta selalu sama antar individu, meski stimulus yang diterima serupa. Sebab

selain karena faktor persepsi, terdapat pula faktor-faktor lain yang mempengaruhi individu dalam menentukan strategi *coping* yang akan dilakukannya seperti faktor karakteristik situasional, usia, jenis kelamin, perbedaan individu, dan dukungan sosial (Parkes, 1986). Hal ini sebagaimana pendapat McCrae (1984) bahwa setiap individu memiliki kemampuan dalam mengidentifikasi tekanan dan memiliki pemahaman serta strategi menghadapi masalah yang sedang dialaminya tersebut. Sementara itu Rutter (dalam Smet, 1994) menekankan, strategi *coping* yang paling efektif adalah strategi yang sesuai dengan jenis stress dan situasi. Adapun keberhasilan *coping* lebih tergantung pada penggabungan strategi *coping* yang sesuai dengan ciri-ciri situasi permasalahan itu sendiri.

Secara umum, strategi *coping* yang dilakukan oleh pelaku pelecehan seksual memiliki banyak ragam. Subjek S, dalam strateginya memilih strategi *problem focused coping* dan *emotion focused coping*, yaitu dengan mencari aktivitas lain seperti olahraga, bermain game dan mengerjakan tugas (*active coping*), menjaga pandangan dan memilih lingkungan (*planning*), serta mendekatkan diri pada Tuhan (*religiousity*). Dari strategi-strategi yang dilakukan tersebut, saat ini subjek sudah tidak lagi melakukan pelecehan seksual di media sosial dan menyadari bahwa hal tersebut merupakan perbuatan keliru, meski pada mulanya subjek S mempersepsikan bahwa pelecehan seksual *online* hanya sebatas candaan.

Subjek SM, memilih strategi *coping problem focused coping* yakni melalui perencanaan (*planning*), yaitu dengan cara lebih bijak menggunakan media sosial dan mengurangi mengunggah konten-konten negatif. Saat ini subjek SM masih melakukan pelecehan seksual karena beranggapan hal tersebut meski buruk, hanyalah sebatas candaan. Subjek SAW untuk mengurangi perilaku pelecehan seksual di media sosial menggunakan cara memilih lingkungan yang baik (*planning*). Karena subjek memiliki pandangan bahwa lingkungan dapat mempengaruhi perilakunya, serta mendekatkan diri pada Tuhan (*religiousity*) dengan datang di kajian dan bershalawat. Meski begitu, sejauh ini subjek SAW masih melakukan pelecehan seksual dikarenakan lingkungan pertemanan,

kebiasaan, sekaligus anggapan bahwa hal tersebut hanya candaan dan dapat semakin mempererat pertemanan.

Sementara itu korban pelecehan seksual di media sosial secara umum menggunakan strategi yang sama yakni *problem focused coping* melalui bentuk *active coping* dengan cara menghapus akun, memblokir akun, melaporkan ke pihak berwajib atau *platform* media sosial, melakukan klarifikasi serta mencari dukungan sosial (*seeking social support*) dan *emotion focused coping* dengan memilih introspeksi diri (*acceptance*). Karena pemahaman mereka mengenai pelecehan seksual yaitu suatu perilaku mengganggu yang harus dihindari.

Penelitian ini berhasil menggali apa yang belum pernah diteliti dari penelitian sebelumnya, yakni dinamika psikologis yang mencakup persepsi mengenai pelecehan seksual *online*, faktor penyebab terjadinya pelecehan seksual *online*, faktor pemilihan strategi *coping*, strategi *coping* yang dipilih ketika seseorang menemui pelecehan seksual di media sosial, dan akibat yang didapatkan dari pemilihan strategi tersebut. Namun, pada penelitian ini, kriteria informan kurang beragam, sehingga tidak ada pembandingan dalam hasil penelitian. Penelitian ini juga kurang menggali terlalu dalam mengenai dampak dari strategi *coping* yang telah diterapkan sekaligus tidak terlalu luas menggali mengenai bagaimana penerapan strategi *coping* itu sendiri

4. PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah diuraikan dapat diambil kesimpulan bahwa dinamika psikologis generasi *millennial* terhadap pelecehan seksual di media sosial terdiri dari 4 komponen yaitu persepsi, faktor (pemilihan *coping*, penyebab melakukan pelecehan seksual, dan penyebab mendapatkan pelecehan seksual), strategi *coping*, dan dampak. Persepsi generasi *millennial* mengenai pelecehan seksual *online* antara lain mengetahui sebagai perilaku mengganggu, perilaku tidak pantas, dan hanya sebatas candaan dengan bentuk seperti pelecehan verbal, grafis dan peretasan, ragu mengenai apa yang disebut pelecehan seksual di media sosial, dan tidak tahu apa itu pelecehan seksual di media sosial.

Faktor-faktor penyebab seseorang melakukan pelecehan seksual *online* di antaranya keinginan untuk bersenang-senang, kebiasaan, penasaran, mencari kepuasan, akibat menonton video porno, terpancing, pernah menjadi korban pelecehan seksual di media sosial dan mempererat pertemanan. Sementara faktor-faktor pemicu terjadinya pelecehan seksual di media sosial berdasar hasil wawancara dari sudut pandang korban adalah karena kurangnya perlindungan akun media sosial (akun tidak di-*private*), bergabung dengan forum-forum di media sosial dengan keberagaman *user*, dan pertikaian dengan teman.

Faktor yang melatarbelakangi pemilihan *coping* adalah mencari pengalihan, kesadaran tentang perilaku baik dan buruk, serta keinginan menghilangkan dan mengurangi perilaku pelecehan seksual *online*. Strategi *coping* yang digunakan generasi *millennial* untuk mengatasi pelecehan seksual *online* antara lain yaitu, *emotion focused coping* meliputi: a) berdoa, b) introspeksi diri, c) menghindari, dan *problem focused coping* meliputi: a) melaporkan dan memblokir akun, b) mencari dukungan orang lain, c) membalas pelaku, d) mengingatkan pelaku, e) mencari informasi, f) klarifikasi, g) mendukung korban, dan i) tidak melakukan apa-apa. Dampak dari pemilihan *coping* dalam mengatasi perilaku pelecehan seksual *online* adalah perilaku buruk dan negatif hilang atau berkurang, mendapat pengalihan yang positif, lebih bijak dan berhati-hati dalam bermedia sosial, mendapat solusi penyelesaian dari orang lain dan masalah terselesaikan.

Terdapat dampak panjang baik bagi pelaku atau korban pelecehan seksual *online*. Korban dapat mengalami siksaan signifikan yang tidak hanya menimbulkan tekanan emosional tetapi juga menimbulkan kekhawatiran yang berkaitan dengan kehidupan sosialnya. Maka atas hal tersebut dan berdasarkan hasil penelitian serta kesimpulan yang telah didapatkan, disampaikan beberapa saran sebagai berikut: bagi masyarakat khususnya untuk generasi *millennial* pengguna aktif sosial media, agar lebih bijak dalam bermedia sosial. Untuk itu diharapkan dapat lebih memperkaya diri dengan pengetahuan maupun edukasi mengenai cara bermedia sosial yang baik, serta mempelajari fenomena-fenomena yang terdapat di dalamnya, memperkuat pendidikan agama, serta membekali diri

dengan pendidikan seks; bagi penyedia dan pengembang *platform* media sosial, merupakan pemegang kebijakan tertinggi. Maka dari itu diharapkan lebih meningkatkan regulasi penggunaan aplikasi, selektif dalam menghapus konten-konten bermuatan seksual, serta bisa dilakukan penindakan tegas terhadap pengguna yang melakukan pelanggaran; bagi peneliti selanjutnya, diharapkan penelitian ini mampu menjadi referensi dalam melakukan penelitian serupa. Selain itu diharapkan pula mampu menjangkau area yang lebih luas mulai dari pemilihan informan penelitian hingga tema-tema lain terkait dengan strategi *coping* maupun pelecehan seksual yang sedang berkembang.

DAFTAR PUSTAKA

- Barrios, L., & Sosa, K. (2018). *Pelecehan seksual On The Internet*. Retrieved Oktober 1, 2018, from Unc.edu: <http://www.unc.edu/courses/2010spring/law/357c/001/internetharassment/internet-harassment.html>
- Beran, T. N. (2015). Cyber-Harassment: A Study of a New Method for an Old Behavior. *Journal of Educational Computing Research*, 265-277.
- Careem, N. (2018, September 23). *South China Morning Post*. Retrieved September 26, 2018, from scmp.com: <https://www.scmp.com/sport/other-sport/article/2165332/my-ovaries-are-exploding-indonesian-fans-sexually-charged-comments>
- Caver, C. S., & Scheier, M. F. (1989). Assesing Coping Strategies: A Theoretically Based Approach. *Journal of Personality and Social Psychology*, 56, 267-283.
- Chalise, G. D. (2009). Women's Experience of Pelecehan seksual in Carpet Factories. *J Nepal Health Res Counc*, Vol. 7 No. 2.
- Cristhie, J. (2018, Agustus 26). Retrieved September 26, 2018, from Instagram: <https://www.instagram.com/p/Bm-19nihOq2/?hl=id&taken-by=jonathan.cristhie>
- deSHAME. (2017). *Young People's Experiences of Online Pelecehan seksual*. Denmark: Project deSHAME.
- Epstein, M. (2012, Agustus 6). Retrieved Oktober 8, 2018, from The Epstein Law Firm A Proffesional Association: <https://www.theepsteinlawfirm.com/Articles/Sexual-Harassment-in-the-Era-of-Social-Media.shtml>

- Folkman, S., & Lazarus, R. S. (1980). An Analysis of Coping in a Middle-Aged Community Sample. *Journal of Health and Social Behavior*, 21(3), 219-239.
- Folkman, S., Lazarus, R. S., Gruen, R. J., & DeLongis, A. (1986). Appraisal, Coping, Health Status, and Psychological Symptoms. *Journal of Personality and Social Psychology*, 50, 571-579.
- Hamidah, A. (2014). Persepsi Ssiswa Tentang Kegiatan Pratikum Biologi di Laboratorium SMA Negeri Jambi. *Jurnal Sainmatika*, Vol.1 8 No. 1.
- Kilber, J., Barclay, A., & Ohmer, D. (2014). Seven Tips for Managing Generation Y. *Journal of Management Policy and Practice*, 15, 81.
- Komnas, P. (2018). *Tergerusnya Ruang Aman Perempuan Dalam Pusaran Politik Populisme: Catatan Kekerasan Terhadap Perempuan Tahun 2017*. Jakarta: Komnas Perempuan.
- Lee, J. H., & Seo, M. (2017). Profiles of Coping Strategies in Resilient Adolescents. *Sage Psychological Reports*, Vol. 120, 49–69 .
- Lunenborg, F. C. (2010). Pelecehan seksual: An Abuse of Power. *International Journal Of Management, Business, And Administration*, Vol. 13 No. 1.
- Lyons, S. (2004). An exploration of generational values in life and at work. *ProQuest Dissertations and Theses*, 441.
- McCrae, R. R. (1984). Situational Determinants of Coping Responses: Loss, Threat, and Challenge. *Journal of Personality and Social Psychology*, 46(4), 919-928.
- Nasrullah, R. (2014). *Teori dan Riset Media Siber Cybermedia*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Nasrullah, R. (2015). Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika. In R. Nasrullah, *Media Sosial: Prosedur, Tren, dan Etika*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Parkes, K. R. (1986). Coping in Stressful Episodes: The Role of Individual Differences, Environmental Factors, and Situational Characteristics. *Journal of Personality and Social Psychology*, 15(6), 1277-1292.
- Rmg. (2013, November 07). *Berita Kementrian*. Retrieved September 10, 2018, from Kementrian Komunikasi dan Informatika Republik Indonesia: https://kominfo.go.id/index.php/content/detail/3415/Kominfo+%3A+Pengguna+Internet+di+Indonesia+63+Juta+Orang/0/berita_satker
- Sa'abah, M. U. (2001). Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam. In M. U. Sa'abah, *Perilaku Seks Menyimpang dan Seksualitas Kontemporer Umat Islam* (pp. 48-50). Yogyakarta: UII Press.
- Santrock, J. W. (2012). *Life-span Development*. Jakarta: Erlangga.

- Smet, B. (1994). *Psikologi Kesehatan*. Jakarta: PT Grasindo.
- Stafford, D. E., & Griffis, H. S. (2008). A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications. In D. E. Stafford, & H. S. Griffis, *A Review of Millennial Generation Characteristics and Military Workforce Implications* (p. 1). Arlington: CNA Corporation.
- Sudradjat, T. G. (2018, Juli 25). *Life*. Retrieved Oktober 9, 2018, from Gogirl.id: <http://www.gogirl.id/news/life/jenis-pelecehan-seksual-yang-harus-kita-waspada-di-dunia-maya-E45089.html>
- Walgito, B. (2010). Pengantar psikologi umum. Yogyakarta: Andi.
- Wng. (2018, Juni 6). *TheJakartaPost.com*. Retrieved Agustus 26, 2018, from TheJakartaPost.com: <http://www.thejakartapost.com/life/2018/06/06/via-vallen-speaks-up-against-sexual-harassment.html>
- Yudhianto. (2017, September 27). *Cyber Life*. Retrieved Oktober 1, 2018, from Detik.com: <https://inet.detik.com/cyberlife/d-3659956/132-juta-pengguna-internet-indonesia-40-pengguna-medsos>